



Tafsir Haraki, Tafsir Sbagai Alat Perubahan Sosial

Mifta Rezzki¹, Agung Prasetyo², Farid Adnir³

^{1-2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: mifta0403233276@uinsu.ac.id¹, agung0403232164@uinsu.ac.id², faridadnir@uinsu.ac.id³

Abstrak

Al-Qur'an adalah sumber panduan bagi umat Islam yang tetap dapat diterapkan dalam menghadapi perubahan masyarakat melalui penafsiran yang sesuai dengan konteks. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kontribusi tafsir haraki dalam mengatasi tantangan sosial di zaman sekarang. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan mengkaji ide-ide Sayyid Quthb tentang tafsir haraki. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir haraki menyoroti pentingnya pemahaman Al-Qur'an yang luwes, kontekstual, dan berfokus pada perubahan sosial. Pendekatan ini membantu dalam menjelaskan prinsip-prinsip keadilan, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial serta memberikan solusi untuk berbagai masalah kontemporer, seperti ketidakadilan sosial, hak-hak asasi manusia, dan isu-isu gender. Dengan cara ini, tafsir haraki dapat menjaga relevansi ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Kata Kunci: Al-Qur'an, tafsir haraki, Sayyid Quthb, perubahan sosial.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memiliki fungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Kandungan Al-Qur'an tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan antarmanusia dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Seiring perkembangan zaman, masyarakat menghadapi berbagai perubahan yang menimbulkan tantangan baru sehingga diperlukan pemahaman yang mampu menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas kontemporer. Dalam konteks tersebut, tafsir menjadi instrumen penting untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah tafsir haraki yang menempatkan Al-Qur'an sebagai landasan gerakan perubahan sosial. Pendekatan ini berusaha menjadikan ajaran Al-Qur'an sebagai kekuatan yang mampu membangun kesadaran umat terhadap berbagai persoalan sosial sekaligus mendorong terwujudnya masyarakat yang lebih adil, beradab, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang universal. (Aunur Rofiq, 2019)

Tafsir haraki muncul sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan umat Islam untuk menghadirkan Al-Qur'an secara lebih aplikatif dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penjelasan makna teks, tetapi juga berusaha menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan yang terus berkembang. Dalam tafsir haraki, Al-Qur'an dipandang sebagai pedoman perjuangan yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai bentuk ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan penyimpangan sosial. Pemikiran ini banyak dipengaruhi oleh Sayyid Quthb yang menekankan bahwa Al-Qur'an harus dipahami sebagai manhaj kehidupan yang mampu membentuk individu dan masyarakat berdasarkan nilai tauhid, keadilan, serta tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, tafsir haraki tidak hanya menghasilkan pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong tindakan nyata dalam mewujudkan perubahan sosial yang positif sesuai dengan tujuan utama ajaran Islam. (Mubarok & Alfarisi, 2024)

Perubahan sosial yang terjadi pada era modern telah menghadirkan berbagai persoalan yang membutuhkan solusi yang tidak hanya bersifat material tetapi juga spiritual dan moral. Globalisasi, perkembangan teknologi, kesenjangan ekonomi, konflik sosial, serta krisis nilai menjadi tantangan yang dihadapi masyarakat saat ini. Dalam kondisi tersebut, tafsir haraki

menawarkan pendekatan yang relevan karena menempatkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai dasar pembentukan masyarakat yang berkeadilan dan berorientasi pada kemaslahatan. Melalui pendekatan ini, ajaran Islam dipahami sebagai sumber inspirasi untuk membangun kesadaran sosial dan memperkuat solidaritas masyarakat. Tafsir haraki juga memberikan ruang bagi lahirnya interpretasi yang responsif terhadap kebutuhan zaman tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam. Dengan demikian, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas intelektual, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang mampu memberikan solusi atas berbagai persoalan kontemporer yang dihadapi umat manusia. (Prayitna, 2023)

Kajian mengenai tafsir haraki menjadi penting karena mampu menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai alat perubahan sosial yang efektif dalam kehidupan modern. Pendekatan ini menegaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, seperti keadilan, persamaan, persaudaraan, dan pembebasan dari penindasan, harus diwujudkan dalam tindakan nyata di tengah masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tafsir haraki memiliki kontribusi besar dalam menghubungkan teks keagamaan dengan realitas sosial sehingga ajaran Islam tetap relevan sepanjang masa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tafsir haraki serta menjelaskan perannya sebagai instrumen perubahan sosial dalam masyarakat modern. Melalui kajian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi tafsir haraki dalam menjawab tantangan zaman sekaligus memperkuat fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang dinamis dan transformatif bagi umat manusia. (Marzuki et al., 2025)

TINJAUAN TEORITIS

Teori Tafsir Haraki

Tafsir haraki merupakan salah satu pendekatan dalam studi tafsir Al-Qur'an yang menempatkan wahyu sebagai pedoman gerakan dan perubahan sosial. Istilah haraki berasal dari kata harakah yang berarti gerakan, sehingga tafsir haraki tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks secara normatif, tetapi juga pada implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan umat Islam untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam menghadapi berbagai persoalan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Sayyid Qutb menjadi salah satu tokoh yang berperan penting dalam pengembangan tafsir haraki melalui karya monumentalnya *Fi Zilal al-Qur'an*. Menurutnya, Al-Qur'an harus dipahami sebagai manhaj kehidupan yang mampu membimbing manusia menuju perubahan yang lebih baik. Oleh karena itu, tafsir haraki menekankan pentingnya menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial agar ajaran Islam dapat berfungsi secara aktif dalam membentuk masyarakat yang adil, beradab, dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. (Mubarak, 2024)

Teori Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam

Perubahan sosial merupakan proses transformasi yang terjadi dalam struktur, pola, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu. Dalam perspektif Islam, perubahan sosial tidak hanya dipahami sebagai perubahan material atau kelembagaan, tetapi juga perubahan moral dan spiritual yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan bersama. Al-Qur'an mengajarkan bahwa perubahan masyarakat harus dimulai dari perubahan individu sebagaimana tercermin dalam konsep islah atau perbaikan. Melalui pendekatan ini, Islam mendorong umatnya untuk berperan aktif dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik melalui penguatan nilai keadilan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Perubahan sosial dalam Islam tidak bersifat revolusioner yang merusak tatanan, melainkan transformasi yang berlandaskan prinsip-prinsip etika dan kemanusiaan. Dengan demikian, pemahaman terhadap Al-Qur'an melalui tafsir yang kontekstual menjadi sarana penting untuk menjawab berbagai tantangan sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat modern. (Kade, 2023)



Teori Tafsir Kontekstual

Tafsir kontekstual merupakan pendekatan penafsiran yang berupaya memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan historis baik pada masa turunnya wahyu maupun pada masa penerapannya. Pendekatan ini muncul dari kesadaran bahwa perubahan zaman menghadirkan persoalan-persoalan baru yang memerlukan pemahaman Al-Qur'an secara lebih relevan dan aplikatif. Tafsir kontekstual tidak mengabaikan makna literal teks, tetapi berusaha menggali tujuan utama atau maqashid yang terkandung di dalamnya agar dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dalam perkembangannya, pendekatan ini menjadi dasar bagi lahirnya berbagai model tafsir modern, termasuk tafsir haraki. Melalui tafsir kontekstual, nilai-nilai universal Al-Qur'an seperti keadilan, persamaan, kebebasan, dan kemanusiaan dapat diterjemahkan ke dalam solusi nyata bagi berbagai persoalan kontemporer. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi salah satu instrumen penting dalam menjaga relevansi Al-Qur'an di tengah dinamika kehidupan masyarakat yang terus berubah. (Maskur, 2022)

Teori Al-Qur'an sebagai Instrumen Transformasi Sosial

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang mampu mengubah pola pikir, perilaku, dan struktur kehidupan masyarakat. Sejarah menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an berhasil mentransformasi masyarakat Arab dari kondisi jahiliyah menuju masyarakat yang lebih beradab dan berkeadilan. Transformasi tersebut terjadi melalui internalisasi nilai-nilai tauhid, persaudaraan, kesetaraan, dan tanggung jawab sosial yang diajarkan Al-Qur'an. Dalam konteks modern, fungsi transformasi sosial Al-Qur'an tetap relevan untuk menjawab berbagai tantangan seperti ketimpangan ekonomi, diskriminasi sosial, krisis moral, dan konflik kemanusiaan. Melalui pendekatan tafsir haraki, nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan dalam bentuk gerakan sosial yang bertujuan menciptakan perubahan positif di masyarakat. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai sumber ajaran normatif, tetapi juga sebagai kekuatan yang mampu menggerakkan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dan bermartabat. (Tim Holistik, 2024)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konsep tafsir haraki sebagai alat perubahan sosial berdasarkan berbagai sumber literatur yang relevan. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, tesis, artikel akademik, serta karya-karya tafsir yang membahas pemikiran Sayyid Qutb dan tokoh-tokoh lain yang berkaitan dengan tafsir haraki. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai informasi yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian. Melalui metode ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, karakteristik, dan peran tafsir haraki dalam menjawab berbagai persoalan sosial yang berkembang di tengah masyarakat modern.

Metode penelitian ini juga menerapkan teknik analisis data deskriptif-analitis. Analisis dilakukan dengan cara mengkaji isi literatur yang telah dikumpulkan, kemudian menginterpretasikan data berdasarkan kerangka teoritis yang relevan dengan tema penelitian. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai kontribusi tafsir haraki dalam proses perubahan sosial. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif untuk memahami hubungan antara nilai-nilai Al-Qur'an dan realitas sosial yang menjadi fokus kajian

tafsir haraki. Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai fungsi tafsir haraki sebagai instrumen transformasi sosial sekaligus menjelaskan relevansinya dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara bahasa, Tafsir haraki terdiri dari dua kata yaitu, kata tafsir التفسير yang berarti penjelasan atau penyingkapan makna suatu lafaz. Dan kata haraki الحركة (al-harakah) yang berarti gerakan, aktivitas, atau perjuangan yang dinamis dalam kehidupan. Dengan demikian, tafsir haraki adalah metode atau corak penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya berfokus pada pemahaman makna ayat secara teoritis, tetapi juga menekankan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan nyata untuk membangun perubahan sosial, moral, politik, dan peradaban masyarakat. Tafsir ini memandang Al-Qur'an sebagai pedoman gerakan yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata.

Menurut para pemikir Islam kontemporer, tafsir haraki berusaha menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan umat sehingga Al-Qur'an tidak hanya dibaca dan dipahami, tetapi juga dijadikan dasar dalam melakukan perubahan menuju masyarakat yang lebih baik.

Latar Belakang Lahirnya Tafsir Haraki

Sayyid Quthb dikenal sebagai salah satu pelopor dalam pengembangan teori baru untuk memahami al Quran, yang merangkum proses mentadabburi dan penafsiran al Quran yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Teori ini dikenal dengan sebutan tafsir haraki. Shalah Abdul Fattahal Khalidi melihat Sayyid Quthb sebagai pionir, pendiri, dan penetap dasar tafsir manhaj haraki, yang mempersembahkan al Quran sebagai sesuatu yang dinamis, aktif, dan berpengaruh terhadap masyarakat Muslim saat ini. Latar belakang munculnya tafsir dengan pendekatan ini disebabkan oleh kurangnya solidaritas di kalangan umat Islam ketika rekan-rekan Ikhwanul Muslimin menghadapi berbagai tantangan dari musuh-musuh Islam, baik yang berasal dari dalam maupun luar. Selain itu, banyaknya pengkhianat dalam umat Islam yang sebelumnya setia dan mendukung gerakan Islam juga menjadi faktor yang memicu.

Dari insiden tersebut, Sayyid Quthb mulai merenungkan, mengapa tragedi ini bisa terjadi? Mengapa kelompok-kelompok musuh Islam bersatu, meskipun mereka berasal dari berbagai aliran, untuk melawan gerakan Islam? Apa sebab masyarakat menjadi tidak paham dan bersedia dengan sepenuh hati mengikuti arahan para pemimpin mereka yang zalim? Mengapa mereka tidak menyukai orang-orang yang jujur dan tulus? Dan mengapa Mesir mau menyerahkan anak-anak bangsanya yang baik kepada musuh untuk mendapatkan perlakuan buruk?

Dalam situasi tersebut, Sayyid Quthb merasa terketuk untuk menempatkan gerakan Islam dan masalah-masalah yang dihadapi dalam tahap barunya, terutama setelah menyaksikan rekan-rekannya yang tabah dan berjuang menghadapi ujian ini. Mereka juga menunjukkan niat untuk menciptakan masyarakat yang berlandaskan Islam. Atmosfer inilah yang mengantarkan Sayyid Quthb seolah kembali ke masa perjuangan Rasulullah SAW yang dipenuhi dengan konflik jihad.

Metode penafsiran yang diperkenalkan oleh Sayyid Quthb ini berawal dari keterlibatan aktifnya dalam gerakan Islam di Mesir. Pada masa itu, gerakan yang dipimpinnya menghadapi tekanan berat ketika Ikhwanul Muslimin dituduh berusaha membunuh Presiden Mesir pada tahun 1954. Tuduhan ini bermunculan dari para musuh Islam, baik dari dalam maupun luar, yang mengakibatkan Sayyid Quthb dan sejumlah aktivis Ikhwanul Muslimin lainnya dijebloskan ke penjara. Setelah Sayyid Quthb dan rekan-rekannya ditangkap dan mengalami penyiksaan yang berat, tidak ada seorang pun di antara para pengikutnya yang berani memberikan pembelaan, meskipun mereka menyaksikan kekejaman di depan mata mereka.



Kejadian tersebut membuat Sayyid Quthb merenung mengenai mengapa peristiwa itu bisa terjadi, bagaimana para musuh Islam dapat bersatu meskipun memiliki pandangan yang berbeda dalam upaya menghancurkan gerakan Islam, mengapa masyarakat menjadi tidak paham dan mudah mengikuti perintah pemimpin mereka yang zalim, mengapa mereka tidak menghargai orang-orang yang jujur dan tulus, serta mengapa bangsa Mesir mau menyerahkan anak-anak bangsa yang baik kepada musuh untuk disiksa dan ditindas? Kondisi tersebut membuat Sayyid Quthb tergerak hatinya dan berusaha memahami permasalahan yang dihadapinya dengan mendalami al Quran. Ia tidak hanya mengkaji teks-teks ayat, tetapi juga terlibat dalam konteks dan pengalaman yang mengelilingi penurunan al Quran untuk komunitas Islam awal, yakni suasana perjuangan melawan dorongan nafsu dan manusia baik di Mekkah maupun Madinah. Sayyid Quthb lalu merenungkan bahwa situasi dirinya dan teman-temannya mirip dengan kondisi komunitas Islam pada masa lalu. Akhirnya, Sayyid Quthb menyadari alasan di balik pasifnya masyarakat Mesir terhadap penyerangan yang menimpa gerakan Islam.

Sayyid Quthb berkesimpulan bahwa orang-orang yang tidak merespons gerakan Islam tidak benar-benar memahami ajaran akidah. Mereka tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang akidah dan dampaknya dalam pemikiran serta kehidupan sehari-hari. Mereka tidak menyadari makna dan akibat dari laa ilaahillallaah dengan baik. Ketakutan mereka terhadap para taghut muncul karena jaraknya masyarakat dari al-Quran. Dalam keadaan seperti ini, Sayyid Quthb merenungkan isi al-Quran untuk waktu yang lama, dan dari situ lahir metodologi tafsir baru, yaitu tafsir haraki (pergerakan), yang bertujuan untuk mengajak kaum Muslimin agar selalu hidup dan bergerak sesuai dengan ajaran al-Quran.

Karakteristik Tafsir Haraki

Sebagai suatu pendekatan baru dalam penafsiran Al-Qur'an, Tafsir haraki memiliki beberapa ciri khas, di antaranya adalah:

- a. Istiqlaliyyatu Alquran (kemandirian Alquran), prinsip ini sering disebut dengan penafsiran Alquran melalui Alquran/Alquran yang saling menjelaskan. Pada dasarnya, Alquran adalah teks yang dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada teks lain. Ini menunjukkan bahwa Alquran memiliki otoritas tertinggi dalam menafsirkan dirinya sendiri. Pemahaman ini tidak bermaksud merendahkan nilai riwayat dan khabar, melainkan lebih kepada penerapan sikap selektif dalam memanfaatkan riwayat sebagai sumber kedua bagi umat Islam.
- b. Al-Zuhuru Alqurany (arti permukaan Alquran), Sayyid Fadlullah memiliki gaya membaca yang sangat menghargai arti permukaan teks. Aspek ini menjadi fondasi dari metode pergerakan (haraki) yang terdapat dalam tafsirnya. Namun, ini tidak berarti ia mengabaikan kemungkinan untuk memahami lebih dari sekadar arti permukaan. Ia berusaha memastikan bahwa penafsiran Alquran tidak terjebak dalam aturan linguistik yang membuat perdebatan panjang tentang tata bahasa atau balaghah, yang bisa mengalihkan perhatian dari tujuan utama Alquran diturunkan. Ia menekankan arti permukaan Alquran, di mana tidak akan ada ruang untuk membahas Alquran sebagai kitab yang penuh dengan rumus linguistik dan pernyataan yang terputus dari konteks, sehingga cahaya tidak akan ditemukan dalam menjelaskan sifat makna.
- c. Al-siyaqu Alquran (konsep Alquran), proses memahami sebuah kata tidak bisa dipisahkan dari mempertimbangkan konteks atau keadaan di mana dan bagaimana kata tersebut muncul. Tanpa mempertimbangkan hal tersebut, hasilnya bisa mengarah pada pemahaman yang kaku (literalis). Namun, ini tidak berarti bahwa dalam kajian Alquran, seorang mufassir boleh mengubah konteks untuk memperkuat penafsirannya. Yang dimaksud dengan konteks adalah bahwa dalam menafsirkan Alquran, seorang mufassir

harus memperhatikan latar belakang situasi yang melatarbelakangi sebuah ayat diturunkan serta saat mufassir memberikan tafsir.

- d. Alistiha' (mencari inspirasi), metode ini dalam pandangan modern disebut dengan kontekstual (mencari elemen-elemen yang menginspirasi dari suatu ayat). Prinsip kerjanya adalah mengubah aspek material menjadi aspek non-material (makna) dan dari pengalaman sejarah masyarakat yang menerima Alquran - termasuk cara mengatasi masalah yang mereka hadapi - menuju pengalaman baru dalam menjawab tantangan serta persoalan masa kini. Oleh karena itu, tujuan dari metode ini adalah untuk menemukan makna yang tersimpan di balik ayat (esensi dan spirit suatu ayat), bukan hanya memahami makna harfiah ayat.

Tafsir Dalam Konteks Perubahan Sosial

Tafsir al-Qur'an menawarkan kemampuan yang signifikan untuk membantu umat Islam dalam beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hal ini, tafsir berfungsi tidak hanya untuk menguraikan isi al-Qur'an, tetapi juga memberikan petunjuk kepada masyarakat untuk memahami dan menangani masalah sosial yang muncul. Ada beberapa cara di mana tafsir dapat berkontribusi terhadap perubahan sosial, antara lain:

1. **Penjelasan mengenai Nilai-Nilai Moral dan Etika** Penafsiran mengenai Nilai-Nilai Moral dan Etika dalam Al-Qur'an menyimpan beragam ajaran tentang etika dalam masyarakat, seperti keadilan, cinta kasih, solidaritas, dan persahabatan. Penafsiran Al-Qur'an dapat menampilkan nilai-nilai ini dalam konteks perubahan yang terjadi di masyarakat. Sebagai contoh, dalam menghadapi kesenjangan sosial, penafsiran dapat memberikan wawasan tentang tanggung jawab untuk mengakkan keadilan sosial serta menghapuskan diskriminasi.
2. **Respon terhadap Isu-Isu Kontemporer** Berbagai masalah sosial modern dihadapi oleh masyarakat, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, hak asasi manusia, isu gender, dan keragaman agama. Penafsiran al-Qur'an dapat menawarkan pandangan yang berguna untuk mengatasi masalah-masalah ini. Contohnya, tafsir dapat menjelaskan tentang hak-hak wanita dalam Islam, atau kewajiban untuk membantu mereka yang miskin dan terisolasi.
3. **Tafsir dalam Membentuk Kebijakan Sosial** Pemahaman yang benar mengenai al-Qur'an dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan sosial. Para ahli agama dan penafsir dapat menyajikan pandangan yang didasarkan pada ajaran al-Qur'an untuk menciptakan kebijakan yang lebih adil dan berkeadilan. Contohnya, dalam hal kebijakan ekonomi, tafsir bisa memberikan arahan mengenai zakat, kewajiban untuk bersedekah, dan cara-cara penataan distribusi kekayaan yang merata.
4. **Penjelasan mengenai Interaksi antara Individu dan Komunitas** Al-Qur'an mengajarkan bahwa interaksi sosial seharusnya didasarkan pada hubungan harmonis antara individu dan komunitas. Tafsir dapat menyoroti signifikansi kolaborasi, toleransi, dan saling menghargai di antara anggota komunitas. Dalam masyarakat yang semakin beragam, tafsir al-Qur'an bisa menegaskan nilai persatuan dan mencegah perpecahan.

Pengaruh Penafsiran dalam Aksi Sosial Banyak aksi sosial di kalangan umat Islam muncul sebagai reaksi terhadap ketidakadilan yang ada, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun agama. Penafsiran al-Qur'an bisa memberikan landasan ideologis serta moral untuk aksi-aksi ini. Contohnya, gerakan yang memperjuangkan hak-hak perempuan atau gerakan yang menuntut keadilan sosial sering kali merujuk pada nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an yang ditekankan melalui penafsiran.



KESIMPULAN

Tafsir haraki yang diperkenalkan oleh Sayyid Quthb adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang fleksibel, sesuai konteks, dan berfokus pada transformasi sosial. Metode ini menekankan penerapan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi masyarakat. Dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi saat ini, tafsir haraki memiliki peran penting dalam mengungkapkan prinsip-prinsip keadilan, kemanusiaan, serta tanggung jawab sosial, sehingga ajaran Al-Qur'an tetap relevan dan menjadi pedoman hidup bagi umat Islam di berbagai era.

REFRENSI

- Aunur Rofiq. (2019). *Konsep universalisme Al-Qur'an menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* (Tesis). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Akbar, F., & Rahman, Y. (2023). Tafsir tematik-sosial. *SUHUF*, 16(1), 21–47. <https://doi.org/10.22548/shf.v16i1.846>
- Barlas, A. (2002). *Wanita yang beriman pada Islam: Tafsir patriarki yang belum dibaca terhadap Al-Qur'an*. Austin: University of Texas Press.
- Dewi Khusaila Rosalnia, & Rika Leli. (2022). Manhaj Haraki ala Muhammad Husein Fadhlullah dalam Tafsir Min Wahyil Quran.
- Kade, S. (2023). Pentafsiran hadis dalam konteks perubahan sosial: Studi kasus tentang relevansi hadis-hadis dalam menanggapi isu-isu kontemporer. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 20(2). <https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/islamicresources/article/view/630>
- Marzuki, A., Jannah, D., Muhaimin, A., Adabiya, Z. F. L., & Amajida, F. (2025). Tafsir Haraki Moderat: Kajian atas Tafsir Āyāt Yā Ayyuhā al-Nās karya Syeikh Abdul Latif Syakur 1882–1963 M. *Jurnal Bimas Islam*, 18(2). <https://doi.org/10.37302/jbi.v18i2.1669>
- Maskur, A. (2022). Tafsir Kontemporer Nusantara: Studi Tafsir Juz 'Amma As-Sirajul Wahhaj karya M. Yunan Yusuf. *Al-Mufasssir: Jurnal Ilmu Alquran, Tafsir dan Studi Islam*, 4(1), 1–28. <https://doi.org/10.32534/amf.v4i1.2663>
- Mubarok, A. S. (2024). Metodologi demonstrasi dalam tafsir haraki perspektif Shalah Abdul Fatah al-Khalidi. *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 4(2). <https://journal2.uad.ac.id/index.php/taqaddumi/article/view/12151>
- Mubarok, A. S., & Alfarisi, S. (2024). Demonstration Methodology in Tafsir Movement/Haraki from the Perspective of Shalah Abdul Fatah al-Khalidi. *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v4i2.12151>
- Penamas Editorial Team. (2022). The resistance and acceptance of the Majelis Tafsir Alquran's Islamic preaching methods. *Penamas*, 35(2), 267–282. <https://doi.org/10.31330/penamas.v35i2.636>
- Prayitna, I. P. P. (2023). Lemah ekonomi antara takdir dan struktur sosial (Suatu kajian tafsir tematik). *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 130–142. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i2.81>
- Shalah Abdul Fatah al-Khalidi. (2019). *Tafsir metodologi pergerakan di bawah naungan Al-Qur'an* (A. S. Zamakhsyari, Penerj.). Jakarta: Yayasan Bunga Karang.
- Syarif, S., Herlambang, S., & Naffati, A. K. (2022). Fiqh and Sufistic Tafsir of the Quranic Verses on Interreligious Interaction in Indonesia. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 6(2), 515–534. <https://doi.org/10.35723/ajie.v6i2.451>

Tim Holistik. (2024). Pemikiran sosial dan haraki dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an. *Holistik: Journal for Islamic Social Sciences*, 8(1).
<https://journal1.uinssc.ac.id/index.php/holistik/article/view/19379>